

EKSISTENSIALISME DALAM ANIMASI ONE PIECE



Oleh :

Ummi Khanifah Hrp
NIM : 23205012019

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)**

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2019/Un.02/DU/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : EKSISTENSIALISME DALAM ANIMASI ONE PIECE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMMI KHANIFAH HRP, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012019
Telah diujikan pada : Senin, 03 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 691fd42997c65



Penguji I

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

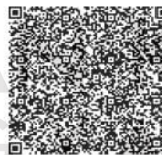
Valid ID: 691aca562cd11



Penguji II

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 691d33233ac7c



Yogyakarta, 03 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 692408c598aab

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ummi Khanifah Hrp
NIM : 23205012019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Ummi Khanifah Hrp

NIM. 23205012019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ummi Khanifah Hrp
NIM : 23205012019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Ummi Khanifah Hrp

NIM. 23205012019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

EKSISTENSIALISME DALAM FILM ANIMASI *ONE PIECE*

Yang ditulis oleh :

Nama : Ummi Khanifah Hrp
NIM : 23205012019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 29 Oktober 2025

Pembimbing,

Dr. Alim Roswanto, M.Ag

NIP. 19631203 199803 1 002

MOTTO

“Bangun dan ciptakan duniamu sendiri! Jadikan dirimu begitu kokoh sehingga takdir pun harus bertanya padamu, ‘Apa kehendakmu’ ? ”

~ **Muhammad Iqbal** ~

“Apa yang bisa dibayangkan manusia adalah kemungkinan dalam kenyataan”

~ **Eiichiro Oda** ~

“Jika kamu tidak mengambil risiko, kamu tidak dapat menciptakan masa depan”

~ **Monkey D. Luffy** ~

“Tantangan adalah kesempatan untuk tumbuh”

~**Ummi Khanifah Hrp**~



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

“Tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung”

Karya ini bukanlah milikku, melainkan titipan ilmu dari-Nya.
Setiap huruf yang tertulis adalah wujud dari *irādat*-Nya,
yang tersalurkan melalui doa dan cinta dari orang-orang terkasih.

Persembahan ini adalah wujud cinta dan terima kasihku yang tulus kepada:
Dua Mustika dalam Hidupku,

Mamakku Faujiah Sidebang dan Ayahku Sahrial Harahap

Terima kasih telah menjadi perpanjangan tangan Allah
untuk merawat, mendidik, dan mencintaiku tanpa batas.
Semoga ini menjadi awal dari baktiku pada kalian.
Langkah ini takkan pernah sampai tanpa doa yang tak henti kalian langitkan,
tanpa keringat yang tak pernah kalian keluhkan,
dan tanpa cinta yang tak pernah kalian ukur.
Kalian adalah alasan di balik setiap perjuangan.

Seluruh Keluarga Besarku,

Yang namanya tak bisa kusebut satu per satu.

Terima kasih atas segala dukungan moril, semangat,
dan kehangatan yang selalu kalian berikan.
Kalian adalah bukti nyata bahwa aku tak pernah berjalan sendirian.
Semoga Allah SWT senantiasa meridai setiap langkah kita.

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa animasi populer, sebagai teks budaya kontemporer, merupakan ruang valid untuk menyingkap problematika eksistensi manusia. Anime *One Piece*, sebuah fenomena global, sarat akan narasi perjuangan identitas, krisis makna, dan pencarian kebebasan otentik yang melampaui sekadar fiksi petualangan. Kajian akademis terhadap *One Piece* selama ini cenderung berfokus pada analisis sosiologis, semiotis, dan moral. Akibatnya, terjadi kekosongan kritis dalam eksplorasi filosofis yang mendalam mengenai dimensi *internal* dan *subjektif* karakter, seperti pencarian makna, otentisitas, dan kebebasan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana konsep kebebasan manusia direpresentasikan dalam narasi animasi *One Piece* dan mengkajinya secara komprehensif menggunakan perspektif filsafat eksistensialisme, baik dari tradisi Barat maupun Islam.

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dokumentasi, data primer berupa adegan, konflik, dan dialog kunci dari anime *One Piece* dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka teori eksistensialisme dari Søren Kierkegaard (lompatan iman), Friedrich Nietzsche (kehendak untuk berkuasa), Jean Paul Sartre (kebebasan radikal dan *mauvaise foi*), Albert Camus (pemberontakan absurd), dan Muhammad Iqbal (Khudi/Diri).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi *One Piece* secara konsisten memanifestasikan gagasan-gagasan eksistensial. Dunia fiksinya berfungsi sebagai ruang simbolik di mana karakter “dikutuk untuk bebas” dan harus menciptakan esensi mereka sendiri melalui pilihan-pilihan radikal. Tokoh utama, Monkey D. Luffy, dianalisis sebagai perwujudan pahlawan pemberontak Camusian dan kandidat *Übermensch* Nietzschean yang menciptakan sistem nilainya sendiri. Perjuangan karakter lain, seperti penolakan Sanji terhadap determinisme keluarganya dan pilihan otentik Nico Robin untuk “ingin hidup”, diinterpretasikan sebagai pemberontakan melawan *mauvaise foi* (itikad buruk) Sartrean. Selanjutnya, konsep *Khudi* dari Iqbal digunakan untuk menjelaskan proses pembentukan dan penguatan Diri yang dialami para karakter melalui perjuangan dan komitmen. Kesimpulannya, *One Piece* menyajikan kebebasan bukan sebagai kondisi statis, melainkan sebagai sebuah proyek eksistensial lintas tradisi. Kebebasan ini dimulai dari pilihan radikal individu (Sartre/Kierkegaard), diekspresikan melalui pemberontakan afirmatif terhadap tatanan absurd (Camus/Nietzsche), dan bertujuan akhir pada aktualisasi Diri (*Khudi*) yang transformatif dan etis (Iqbal). Serta penelitian ini menegaskan bahwa media populer seperti anime mampu menjadi medium yang valid untuk refleksi filosofis yang kompleks mengenai makna hidup, kebebasan, dan tanggung jawab individu.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Kebebasan, *One Piece*, Filsafat, Budaya Populer, Kierkegaard, Nietzsche, Sartre, Camus, Muhammad Iqbal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa Syukurillah, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam atas berkah dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang teladan bagi umat manusia dengan harapan semoga kita termasuk orang yang kelak diberi syafa'at oleh beliau. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dalam hal pengumpulan data, metode analisis, maupun pemilihan kata yang kurang tepat, yang tentu saja berdampak pada hasil akhir. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala bentuk masukan dan diskusi dari para pembaca guna memperkaya wawasan dan pemahaman yang dimiliki.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan dorongan baik yang terlibat secara langsung maupun tidak. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum dan Bapak Muhamamd Arif, S.Fil.I., M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr.Robby Habiba Abror, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang humble dan hangat. Terima kasih atas seluruh masukan, komentar, tenaga, dan waktu yang telah Bapak berikan selama membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah selalu berkahi setiap ilmu yang selalu Bapak berikan dan menjadi amal jariyah. Sehat selalu, Bapak.
6. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Ketua Sidang dan Pembimbing, Dr.Novian Widiadharma, S.Fil.,M.Hum Selaku Sekretaris dan penguji dan Dr. Muhammad

Fatkhan, M.Hum, selaku penguji sidang. Terima kasih atas seluruh masukan, komentar, kritik, yang telah Bapak penguji berikan selama sidang tesis ini. Semoga Allah selalu berkahi setiap ilmu yang selalu Bapak penguji berikan dan menjadi amal jariyah. Sehat selalu, Bapak.

7. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
8. Teristimewa kepada kedua orangtua yang penulis sayangi dan cintai, Mamak Faujiah Sidebang dan Ayah Sahrial Hrp. Kalian adalah guru pertama, sumber inspirasi, dan pendoa terhebat. Terima kasih telah menjadi fondasi yang kokoh bagi penulis, mengajarkan arti kerja keras, dan selalu memberikan semangat di saat-saat tersulit selama penyusunan tesis ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi secercah kebanggaan untuk kalian. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada kalian.
9. Abang dan Adik penulis, Faishal Hadi Hrp, Fuad Mahfudz Hrp dan Ahmad Mubarak Hrp, terima kasih banyak atas dukungan, semangat dan doa yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kita semua bisa menjadi anak-anak yang sukses dan membanggakan orang tua.
10. Teman-teman MAFI-B yang telah kebersamai penulis dalam menyelesaikan kegiatan belajar di kelas selama hampir dua tahun.
11. Teman-teman satu perantauan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Abdi Al-Maududi, Bayu Prasetyo, Hisan Arisy, Fajar Maulani Kulsum, Sifani Hidayati, Novita Sariana Rangkuti, Annisa Raudatul Afra, Widya Rahma Lestari, Rani Ramadani, Putti Andini yang menjadi teman seperjuangan serta selalu memberikan canda dan tawa.
12. Kepada teman-teman circle penulis, Elok Dwi Jayanti (uwak), Musdalipah (ipeh), Reski Anggraini (kikiw), Wafiq Imamah (imah) dan Aulia Sukma (susuk), yang telah bersama melewati suka, duka, canda dan tawa dalam kehidupan magister yang singkat ini.
13. Kepada sahabat penulis di kampung halaman, Yeni Pratiwi, Iffa Sakinah, dan Vina Wardatun Qani'ah, yang senantiasa memberi dukungan dan kebahagiaan dikala penulisan tesis ini.

14. Kepada sahabat S1 sampai S2 yang selalu bersama, Novita Sariana Rangkuti dan Tri Novia Aini yang selalu memberi kebahagiaan dan dukungan dikala penulisan tesis ini.
15. Kepada seluruh pekerja seni yang telah menjadi penyemangat dan penghibur selama proses penulisan tesis ini, terkhusus para creator anime, khususnya anime one piece, para penyanyi rock n roll, serta seniman dari dunia barat atas karya-karya luar biasa yang telah memberikan inspirasi, semangat, dan pelarian paling menyenangkan ditengah tekanan akademik maupun non akademik. Kehadiran kalian sangat berarti bagi penulis.
16. Semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini. Semoga semua diberikan umur panjang, kesehatan dan resek yang berlimpah.
17. Terakhir, penulis ingin berterima kasih kepada tubuh dan pikiran yang telah bekerja sama dengan luar biasa. Terima kasih telah bersedia diajak lelah, dipaksa berpikir keras, dan tetap waras di bawah segala tekanan. Terima kasih telah percaya bahwa semua ini akan selesai pada waktunya. Terima kasih atas keberanian untuk memulai, ketekunan untuk belajar dari setiap kesalahan, dan kesediaan untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik melalui setiap tantangan. *You've done well !*

Penulis sangat menghargai dukungan, do'a dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini. Semoga Allah SWT, membalas dengan limpahan keberkahan dan kebaikan kepada semua pihak yang terlibat. Dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Sebagai manusia, penulis memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, wawasan, dan kemampuan analisis. Keterbatasan ini, ditambah dengan kendala waktu, mungkin menyebabkan adanya bagian-bagian dalam tesis ini yang kurang mendalam atau belum tuntas terjawab. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang pembaca temukan. Penulis sangat terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa depan.

Yogyakarta, 24 Oktober 2025

Penulis,

Ummi Khanifah Hrp



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | v |
| MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| BAB 1 | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Metode Penelitian | 15 |
| G. Kerangka Teori..... | 16 |
| H. Sistematika Penulisan | 20 |
| BAB II | 23 |
| LANDASAN TEORI | 23 |
| A. Filsafat Eksistensialisme..... | 23 |
| B. Konsep-Konsep Kunci dalam Eksistensialisme..... | 25 |
| 1. Soren Kierkegaard: Kecemasan dan Lompatan Iman..... | 26 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Friedrich Nietzsche: Kehendak untuk Berkuasa dan Ubermensch..... | 27 |
| 3. Jean Paul Sartre: Kebebasan Absolut dan Tanggung Jawab | 28 |
| 4. Albert Camus: Absurditas dan Pemberontakan | 30 |
| 5. Muhammad Iqbal: Penguatan Diri (<i>Khudi</i>) dan Tindakan Kreatif | 31 |
| C. Sintesis Teoretis dan Relevansi untuk Analisis One Piece | 34 |
| BAB III..... | 38 |
| REPRESENTASI KEBEBASAN MANUSIA DALAM ANIMASI <i>ONE PIECE</i> | 38 |
| A. Deskripsi Umum Objek Penelitian | 39 |
| 1. Sinopsis dan Dunia Animasi One Piece..... | 39 |
| 2. Sejarah, Kepengarangan dan Penerbitan..... | 41 |
| 3. Tokoh Utama dan Kru Bajak Laut Topi Jerami | 45 |
| Tabel 2.1 | 46 |
| B. Dunia Fiktif <i>One Piece</i> sebagai Ruang Simbolik Eksistensial | 49 |
| 1. Pemerintah Dunia sebagai Simbol Penindasan Esensial | 49 |
| 2. Lautan sebagai Ruang Kebebasan dan Keterasingan..... | 52 |
| C. Konflik sebagai Refleksi Perjuangan Eksistensial..... | 53 |
| 1. Pilihan Radikal dan Perang Eksistensial di Enies Lobby Arc | 54 |
| 2. Luffy sebagai Pahlawan Pemberontak di Dunia yang Absurd Pada Sabaody Archipelago Arc..... | 56 |
| 3. Analisis Eksistensial Sanji: Kebebasan Melawan Determinisme dalam Arc Whole Cake Island | 62 |
| D. Karakter Utama sebagai Manifestasi Manusia Eksistensial | 65 |
| 1. Monkey D. Luffy: Afirmasi Kebebasan Otentik..... | 65 |
| 2. Roronoa Zoro: Kehendak untuk Berkuasa dan Pengorbanan | 71 |
| 3. Analisis Relasi Aku-Kamu: Studi Kasus Luffy dan Kru Topi Jerami | 75 |
| BAB IV..... | 79 |
| KEBEBASAN MANUSIA DALAM FILM <i>ONE PIECE</i> PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME | 79 |

| | |
|--|------------|
| A. Kecemasan dan Lompatan Iman Kierkegaardian dalam Tekad Monkey D. Luffy..... | 81 |
| B. Kehendak untuk Berkuasa dan Moralitas Tuan Nietzschean dalam Diri Sang Penakluk 87 | |
| C. Kebebasan Radikal dan Pilihan Otentik Kru Topi Jerami Dalam Tinjauan Sartrean .. | 91 |
| D. Pemberontakan Camus Melawan Absurditas dalam <i>One Piece</i> | 95 |
| E. Khudi dan Aksi Pembentukan Diri Muhammad Iqbal..... | 99 |
| F. Resonansi Eksistensialisme Lintas Tradisi dalam <i>One Piece</i> : Dari Pemberontakan Absurd Menuju Aktualisasi <i>Khudi</i> | 103 |
| Tabel 2.2 | 107 |
| BAB V | 109 |
| PENUTUP | 109 |
| A. Kesimpulan | 109 |
| B. Saran | 111 |
| DAFTAR PUSTAKA | 113 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 116 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat sebagai upaya memahami keberadaan tidak pernah terpisah dari realitas historis dan kultural tempat manusia berada. Di dalam realitas kontemporer, manusia hidup dalam jejaring representasi simbolik yang kompleks, salah satunya melalui bentuk ekspresi naratif seperti mitos, cerita rakyat, novel, dan dalam zaman modern ini *animasi*. Objek-objek budaya ini bukan hanya manifestasi estetis atau hiburan, tetapi juga ruang penyingkapan eksistensi manusia, tempat manusia mengekspresikan problematikanya tentang makna, kebebasan, tanggung jawab, dan hubungan dengan sesama.¹

Dalam filsafat eksistensialisme, manusia tidak dipahami sebagai entitas yang telah memiliki hakikat yang pasti, melainkan sebagai keberadaan yang “harus menjadi”. Ungkapan Sartre, “eksistensi mendahului esensi,” menunjukkan bahwa manusia pertama-tama ada, lalu melalui tindakan dan pilihan, membentuk siapa dirinya sendiri.² Eksistensialisme merupakan respon atas krisis makna dan otoritas dalam modernitas, di mana manusia tidak lagi bisa mengandalkan sistem moral atau metafisika eksternal untuk menjelaskan keberadaannya. Karena itu, manusia berada dalam kondisi “terlempar ke dunia” (Heidegger)³ dan harus secara autentik menghadapi keterasingan, absurditas, dan tanggung jawab eksistensialnya sendiri.

¹ Hubert L. Dreyfus and Mark A. Wrathall, “A Companion to phenomenology and existentialism”, *Journal International Philosophy*, vol. 44, no. 03 (2006), pp. 44-1452.

² Jean Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism (L'existence précède l'essence)* (London: Yale University Press, 2007), p.55

³ Martin Heidegger, *Being and Time (translated by Macquarrie & Robinson)* (New York : SCM Press, 2001), p. 13.

Dalam kehidupan manusia, kebebasan individu merupakan aspek yang sangat penting. Kebebasan memberikan dasar bagi seseorang untuk membuat pilihan, bertindak, dan mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai dan tujuan yang diinginkan.⁴ Pembahasan mengenai kebebasan muncul bersamaan dengan bagaimana manusia menjalani kehidupannya di dunia. Usaha untuk mewujudkan diri yang terus-menerus dilakukan menimbulkan kesadaran akan diri sendiri beserta kemampuannya, serta kesadaran akan dunia dan lingkungan di sekitarnya. Dalam kondisi ini, manusia menyadari kebebasannya ketika ia menjalankan peran dalam tindakan-tindakan yang bersifat mengendalikan dan menaklukkan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kesadaran penuh terhadap kebebasan hanya dapat muncul setelah kebebasan tersebut diwujudkan dalam tindakan penguasaan. Sepanjang pemikiran mengenai kebebasan, keinginan untuk mengekspresikan diri secara leluasa selalu menjadi tantangan bagi manusia.⁵

Selain itu, eksistensialisme tidak berhenti pada individualitas yang terisolasi. Dalam perkembangan lebih lanjut, muncul kesadaran bahwa eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan pengakuan terhadap yang lain. Martin Buber, dalam karya monumental *I and Thou*, menjelaskan bahwa keberadaan manusia menemukan keutuhannya bukan dalam relasi objektif, tetapi dalam hubungan Aku–Kamu, yaitu perjumpaan antara dua subjek yang saling hadir secara otentik.⁶ Relasi ini berbeda dari hubungan Aku–Itu, yang reduktif dan fungsional. Maka, bagi Buber, kehadiran yang lain bukanlah ancaman terhadap otonomi, melainkan syarat bagi keutuhan eksistensial manusia.

Jika filsafat eksistensial berbicara tentang keberadaan manusia yang konkret, maka tidaklah asing bahwa wacana tersebut dapat hadir dalam bentuk narasi visual. *Animasi* sebagai

⁴ Muhamad Fauzan, “Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19 (2023), pp. 658–659.

⁵ Achmad Charris Zubair, “Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam”, *Jurnal Filsafat*, no. 20 (2017), pp. 1–13.

⁶ Martin Buber, *I and Thou*. Translated by Ronald Gregor Smith (Edinburgh : T.&T Clark, 1937). p. 39

bentuk naratif modern dapat menjadi locus penyingkapan keberadaan manusia, tempat pertanyaan-pertanyaan ontologis dan etis direpresentasikan dalam bentuk simbolis. Di sini, animasi tidak diposisikan sebagai objek estetika semata, melainkan sebagai teks eksistensial yang dapat ditafsirkan secara filosofis.

Film animasi, sebagai medium visual yang kreatif, memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan filosofis kepada audiens yang luas. Namun, dalam konteks ini, film animasi hanya dianggap sebagai wadah atau media yang memungkinkan eksplorasi konsep kebebasan secara unik dan efektif. Fokus utama kajian ini adalah konsep kebebasan itu sendiri. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebebasan dimaknai dan diekspresikan melalui narasi dan karakter dalam film animasi, serta bagaimana pesan tersebut dapat memicu pemikiran kritis pada penonton.⁷

Salah satu karya animasi yang menarik untuk dianalisis dalam kerangka ini adalah *One Piece*, sebuah anime Jepang karya Eiichiro Oda yang telah berlangsung selama lebih dari dua dekade. Meskipun muncul sebagai fiksi petualangan, *One Piece* sarat akan penggambaran krisis makna, perjuangan identitas, dan relasi antar manusia yang sangat bernuansa eksistensial. Karakter-karakter dalam *One Piece* secara konsisten diperhadapkan pada pilihan-pilihan ontologis yang menuntut mereka untuk menjadi manusia seutuhnya: bebas, bertanggung jawab, dan otentik.

Tokoh utama, Monkey D. Luffy, adalah contoh konkret dari manusia eksistensial. Ia menolak tunduk pada struktur kekuasaan yang mapan, memilih jalannya sendiri, dan dengan sadar memikul konsekuensi dari kebebasannya. Pilihannya untuk menjadi “bajak laut” bukanlah tindakan kriminal dalam arti yuridis, melainkan pernyataan eksistensial terhadap

⁷ Cinemags, *The Making of Animation: Homeland* (Bandung: PT. Megindo Tunggal Sejahtera Indonesia, 2004). p. 39

kebebasan dan makna yang ia ciptakan sendiri. Dalam dirinya, terdapat penolakan terhadap determinasi esensial, serta afirmasi terhadap keberadaan yang terbuka dan otentik.

Namun yang paling penting, relasi Luffy dengan krunya memperlihatkan struktur relasi Aku–Kamu sebagaimana dikemukakan Buber. Luffy tidak memosisikan teman-temannya sebagai alat atau pelengkap dirinya, melainkan sebagai subjek yang memiliki kebebasan dan martabat yang diakui. Hubungan ini menjadi ruang perjumpaan eksistensial yang memungkinkan pembentukan makna bersama, solidaritas, dan pertumbuhan otentik. Dalam relasi semacam ini, manusia menemukan bahwa dirinya bukan hanya ‘ada’, tetapi ‘bersama-ada’ (Mitsein), sebagaimana ditegaskan oleh Heidegger.⁸

Dengan demikian, *One Piece* bukan hanya narasi petualangan atau hiburan visual. Ia dapat dibaca sebagai tanda zaman di mana manusia kontemporer mencoba memahami dirinya melalui bentuk-bentuk naratif populer. Analisis eksistensial terhadap *One Piece* memungkinkan filsafat untuk tetap hidup dan relevan menyapa realitas manusia melalui ekspresi budaya yang aktual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana eksistensialisme, khususnya konsep kebebasan, tanggung jawab, otentisitas, absurditas, dan relasi Aku–Kamu, dimanifestasikan dalam struktur naratif dan karakter anime *One Piece*, serta apa implikasinya bagi pemahaman filsafat eksistensi dalam konteks kontemporer.

Selain itu, pentingnya penelitian ini dikaji karena menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana gagasan kebebasan disampaikan melalui media populer dan berdampak pada audiens, terutama generasi muda yang banyak mengonsumsi animasi. Melalui analisis ini, dapat diketahui bagaimana film animasi, meskipun hanya sebagai wadah, dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengkomunikasikan konsep filosofis yang kompleks,

⁸ Heidegger, *Being and Time* (translated by Macquarrie & Robinson). (New York: SCM Press, 1937), p.88

seperti kebebasan dalam eksistensialisme. Sementara itu, analisis filosofis akan memeriksa sejauh mana nilai-nilai eksistensialisme terintegrasi dengan cara pandang budaya Jepang terhadap kebebasan, termasuk bagaimana kebebasan didefinisikan, dirasakan, dan diperjuangkan oleh karakter dalam cerita. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana konsep kebebasan diproduksi dan diterjemahkan dalam karya animasi sebagai medium ekspresi budaya dan filosofis.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, peneliti membatasi penelitian ini terhadap analisis dialog beberapa *arc* atau episode kunci dalam film animasi *one piece* yang secara signifikan dan eksplisit menampilkan tema kebebasan dari perspektif eksistensialisme. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebebasan manusia yang disajikan dalam film animasi *one piece*?
2. Bagaimana konsep kebebasan manusia dalam film animasi *one piece* dilihat dari sudut pandang eksistensialisme?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan atas tema yang sedang ditelitinya, begitu juga dengan penelitian yang sedang penulis dalami ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep kebebasan manusia direpresentasikan dalam narasi animasi *One Piece*.
2. Untuk mengkaji berbagai bentuk ekspresi kebebasan dalam *One Piece* menggunakan perspektif filsafat eksistensialisme.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai manfaat baik yang bersifat akademis maupun praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memperkaya pemahaman akademik dalam kajian filsafat, khususnya dalam ranah eksistensialisme, dengan menerapkan pisau analisis filosofis pada objek yang belum banyak disentuh, yaitu film animasi populer. Hal ini akan memperluas cakupan aplikasi teori eksistensialisme di luar teks-teks sastra klasik. Penelitian ini juga akan menawarkan perspektif baru dalam menganalisis film animasi sebagai medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu mengusung pesan-pesan filosofis yang kompleks dan relevan, sehingga meningkatkan apresiasi akademik terhadap genre ini dari sudut pandang filsafat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada representasi sosial, moral, emosional, dan struktural dalam anime *One Piece*, penelitian ini membuka perspektif baru dengan mengangkat pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang makna hidup, kebebasan individu, tanggung jawab, serta pencarian identitas diri.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian interdisipliner atas anime *One Piece* yang selama ini lebih banyak dikaji dari sudut pandang semiotika, pendidikan akhlak, maupun sosiologi. Melalui pendekatan filsafat eksistensialisme, penelitian ini turut memperluas wacana akademik tentang bagaimana media populer seperti animasi dapat menjadi medium untuk menyuarakan pemikiran humanis dan nilai-nilai filosofis yang relevan dengan realitas kehidupan manusia modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini membantu audiens, terutama generasi muda, untuk memahami dan merenungkan konsep kebebasan dalam kehidupan sehari-hari

melalui sudut pandang eksistensialisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi sumber literatur bagi kajian akademik, tetapi juga memiliki dampak edukatif yang memicu penonton untuk berpikir kritis mengenai kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab pribadi. Bagi penggemar *One Piece* dan penikmat film animasi secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap kedalaman cerita dan kompleksitas karakter, mendorong mereka untuk melihat dimensi filosofis yang lebih kaya di balik hiburan visual. Serta bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa di bidang filsafat, studi media, atau kajian budaya, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dan inspirasi untuk penelitian lanjutan mengenai eksplorasi tema-tema filosofis dalam media populer, khususnya dalam konteks eksistensialisme.

E. Tinjauan Pustaka

Selama penelitan kepustakaan, penulis telah menemukan beberapa sumber relevan yang berfungsi sebagai pelengkap, pembanding, penguat, sekaligus memperjelas posisi tesis penulis terhadap penelitian-penelitian lain yang mempunyai kesamaan maupun perbedaan isi pembahasan dengan judul tesis penulis, yaitu “Eksistensialisme Dalam Animasi *One Piece*”.

Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan subjektivitas individu, telah menjadi lensa yang menarik untuk menganalisis berbagai karya sastra dan budaya populer, termasuk animasi. Salah satu karya yang relevan untuk dikaji melalui perspektif ini adalah serial animasi *One Piece* karya Eiichiro Oda. Penelitian oleh Walidain dan Syihabuddin (2023)⁹ berjudul *Gambaran Pemikiran Eksistensialisme Sartre Dalam Karakter Utama Komik One Piece Karya Oda Eichiro* memberikan landasan teoretis dan analitis yang kuat untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme Jean-Paul

⁹ Moh Rizchald Walidain and Syihabuddin, “Gambaran pemikiran eksistensialisme Sartre dalam karakter utama komik One Piece karya Oda Eichiro”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, vol. 1, no. 1 (2023), pp. 229–38.

Sartre tercermin dalam karakter utama serial ini, yaitu Monkey D. Luffy. Penelitian ini juga menyoroti bahwa konsep kebebasan dalam *One Piece* tidak bersifat egois, melainkan diimbangi dengan tanggung jawab sosial. Misalnya, Luffy menyatakan perang terhadap Marine demi menyelamatkan temannya, menunjukkan komitmennya terhadap nilai-nilai yang ia yakini. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sartre bahwa kebebasan individu harus diiringi dengan kesadaran akan dampaknya terhadap orang lain.

Adapun letak perbedaan antara artikel Walidain dan Syihabuddin (2023) dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu, Pertama, artikel ini berfokus pada medium komik, sementara penelitian penulis akan menganalisis adaptasi animasinya. Perbedaan medium ini memungkinkan eksplorasi elemen visual, gerak, dan musik yang tidak terdapat dalam teks komik. Kedua, artikel ini hanya membahas Luffy, sedangkan penelitian penulis memperluas analisis ke karakter lain seperti Zoro dan Nami untuk melihat variasi penerapan eksistensialisme. Dari segi metodologi, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap teks komik, penulis menggabungkan analisis naratif dengan semiotika visual untuk mengeksplorasi simbolisme dalam animasi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada Sartre, tetapi juga membandingkannya dengan pemikir eksistensial lain seperti Kierkegaard, Nietzsche, Sartre, Camus dan pemikir Muslim seperti Iqbal untuk melihat nuansa berbeda dalam konsep kebebasan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan perspektif baru melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup filsafat dan analisis visual.¹⁰

Selanjutnya penelitian oleh Saputro dan Pasopati (2024)¹¹ menganalisis film *One Piece: Red* dengan menggunakan teori formula petualangan John G. Cawelti. Studi ini

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Dimas Eko Saputro and Rommel Utungga Pasopati, "Analisis Formula Petualangan dalam Film *One Piece: Red* Karya Eiichiro Oda", *Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, vol. 11, no. 2 (2024), pp. 119–38.

mengidentifikasi unsur-unsur seperti pahlawan, misi, halangan, dan resolusi yang membentuk narasi petualangan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa popularitas film ini didukung oleh struktur formula yang terpenuhi dengan baik, serta peran musik yang memperkuat emosi penonton. Artikel ini berfokus pada aspek naratif dan hiburan, sementara penelitian penulis mengeksplorasi kedalaman tema manusiawi dalam *One Piece*, seperti kebebasan, pilihan, dan makna eksistensi. Dengan demikian, artikel ini memperkuat landasan teoretis penelitian penulis sekaligus menegaskan kontribusi unik yang akan diberikan, yaitu analisis eksistensialisme dalam animasi *One Piece* sebagai karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga kaya akan nilai-nilai filosofis.

Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu pertama objek penelitian yang menganalisis karya *One Piece*, meskipun artikel ini berfokus pada film *One Piece: Red*, sedangkan penelitian penulis mencakup serial animasi *One Piece* secara lebih luas. Kedua, artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis konten. Adapun letak perbedaannya terdapat pada fokus kajian. Penelitian Saputro dan Pasopati berfokus pada formula petualangan sebagai kerangka teoretis. Sedangkan penulis berfokus pada eksistensialisme, dengan mengeksplorasi kebebasan, tanggung jawab, dan subjektivitas karakter. Selanjutnya pada tujuan penelitian. Artikel ini bertujuan mengungkap bagaimana formula petualangan mendukung popularitas film. Sedangkan penulis bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai eksistensialisme tercermin dalam tindakan dan perkembangan karakter, serta dampaknya terhadap narasi cerita.¹²

Selain itu penelitian oleh Wangsa dkk. (2024)¹³ menganalisis konflik kelas sosial dalam Arc Wano *One Piece* dengan menggunakan teori Karl Marx. Studi ini mengungkap bagaimana

¹² *Ibid.*

¹³ Raden Mukti et al., “Konflik Kelas Sosial dalam Komik *One Piece* : Representasi Ketidaksetaraan Sosial”, *Jurnal Budaya dan Sosial* , Vol 11, No 3 (2022) pp. 1–14.

Kaido dan Orochi sebagai kelas penguasa (borjuis) menindas rakyat Wano (proletar) melalui kekuatan dan ideologi hegemonik, sementara perlawanan dari kru Topi Jerami dan samurai mencerminkan perjuangan kelas Marxis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks untuk mengeksplorasi ketidakadilan struktural dalam narasi komik. Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya menganalisis *One Piece*, meskipun artikel ini berfokus pada *Arc Wano* dalam komik, sedangkan penelitian penulis mencakup serial animasi secara lebih luas. Adapun perbedaannya terletak pada fokus teoritis. Penelitian Wangsa dkk. berfokus pada konflik kelas sosial dan ketidaksetaraan struktural melalui lensa Marxisme. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada eksistensialisme, dengan mengeksplorasi kebebasan individu, tanggung jawab, dan subjektivitas dalam tindakan karakter. Selanjutnya pada tema utama, artikel ini menitikberatkan pada pertentangan borjuis-proletar dan hegemoni kekuasaan. Sedangkan penelitian penulis menekankan pilihan eksistensial, seperti bagaimana karakter menentukan makna hidup mereka di tengah sistem yang menindas.

Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Rifqi (2021)¹⁴ menganalisis representasi rasisme dalam anime *One Piece* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Studi ini berfokus pada tiga indikator rasisme: prasangka rasial (misalnya, stereotip manusia ikan), diskriminasi (seperti perlakuan Temyuubito terhadap kelas bawah), dan kekerasan rasial (contohnya, aksi Hody Jones terhadap manusia). Hasil penelitian menunjukkan bagaimana simbol visual, dialog, dan narasi dalam anime memperkuat stereotip rasial sekaligus mengkritik ketidakadilan tersebut. Adapun letak persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitian yang menganalisis anime *One Piece* sebagai media yang mengangkat isu sosial. Sementara perbedaannya terletak pada fokus teoritis, penelitian Rifqi berfokus

¹⁴ Ahmad Rifqi, "Analisis Semiotika dan Representasi Rasisme Dalam Serial Anime *One Piece*", *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, vol. 3, no. 2 (2023), pp. 16–27.

pada representasi rasisme melalui tanda-tanda visual dan naratif. Sementara penelitian penulis berfokus pada eksistensialisme, mengeksplorasi kebebasan individu, tanggung jawab, dan pilihan eksistensial karakter. Serta pada tema utamanya, artikel ini menitikberatkan pada ketidakadilan berbasis ras dan stereotip. Sedangkan penelitian penulis menekankan agen individu dalam menghadapi sistem yang menindas, seperti tekad Luffy untuk menolak determinisme sosial.

Sejalan dengan artikel berjudul *Representasi Diskriminasi Ras dan Strata Sosial dalam Serial Film One Piece Arc Sabaody*¹⁵ mengkaji secara semiotik bagaimana isu rasisme dan ketimpangan kelas sosial direpresentasikan dalam serial anime *One Piece*, khususnya pada alur cerita Sabaody. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda visual, dialog, perilaku karakter, serta narasi yang mencerminkan diskriminasi terhadap ras manusia ikan (Fishman) dan perlakuan tidak adil terhadap kelas bawah oleh kelompok elit seperti Kaum Naga Langit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anime *One Piece* tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sarana penyampaian kritik sosial terhadap struktur ketimpangan yang terjadi di masyarakat nyata, termasuk kolonialisme, perbudakan, dan stigma rasial. Adapun letak perbedaan dengan penelitian penulis yaitu artikel ini fokus pada representasi diskriminasi sosial dan struktur ketimpangan dalam dunia fiksi *One Piece* dari perspektif sosiologis dan semiotik, maka penelitian penulis membahas tema filosofis eksistensialisme, yaitu pencarian makna hidup, kebebasan individu, tanggung jawab, dan identitas diri melalui tokoh-tokohnya. Artikel ini lebih menyoroti isu eksternal yang dialami oleh kelompok marginal dalam konteks sosial, sedangkan penelitian penulis mengeksplorasi dimensi internal tokoh dalam memahami

¹⁵ Fatma Helmalia Saimima and Yuniar Sakinah Waliulu, "The Representation of Racial Discrimination and Social Strata in the " One Piece : arc Sabaody " Film Series Representasi Diskriminasi Ras dan Strata Sosial dalam Serial Film One Piece Arc Sabaody membahas proses penyampaian pesan kepada audiens yang luas," *Jurnal Budaya*, vol. 4, no. 1 (2025), pp. 60–72.

eksistensi dan pilihan hidupnya. Meskipun objek kajian sama, yaitu animasi *One Piece*, kedua penelitian tersebut berbeda dalam pendekatan teoretis dan fokus analisis: artikel ini fokus pada realitas sosial-struktural, dan penelitian penulis fokus pada pemikiran humanis-individual dalam kerangka filsafat eksistensialisme.

Selanjutnya artikel berjudul *Materi dan Metode Pendidikan Akhlak dalam Film Anime One Piece Arc Alabasta*¹⁶ membahas kandungan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam film animasi *One Piece* khususnya pada alur cerita Alabasta. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, kepada Allah SWT, dan kepada sesama manusia, serta metode pendidikan seperti praktik, ceramah, diskusi, peringatan, nasehat, dan demonstrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik library research dan menekankan fungsi media animasi sebagai sarana penyampaian pesan moral dan pendidikan Islam. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus tema kajian, artikel ini lebih menitikberatkan pada aspek moral-religius dalam kerangka pedagogis pendidikan akhlak Islam. Serta memandang *One Piece* dari sisi nilai-nilai luhur dan pembentukan karakter berbasis ajaran agama, Sementara penelitian tesis Anda berfokus pada tema eksistensialisme dengan mengeksplorasi dimensi pemikiran humanis dan individualisme seorang tokoh dalam konteks pencarian makna hidup secara eksistensial. Keduanya memanfaatkan animasi *One Piece* sebagai objek kajian, namun berangkat dari perspektif yang berbeda: satu pada aspek normatif-keagamaan, sementara yang lain pada kerangka filsafat humaniora.

Adapun artikel berjudul *Representasi Emosi dalam One Piece melalui Komunikasi Visual*¹⁷ membahas bagaimana anime *One Piece* menyampaikan berbagai emosi seperti

¹⁶ Rahmat Adnan Lira, "Materi dan Metode Pendidikan Akhlak Dalam Film Anime One Piece Arc Alabasta", *Jurnal Al-Qayyimah*, vol. 5, no. 2 (2022), pp. 1–23.

¹⁷ Odi Wimadri, Fera Indahsari, and Sepriadi Saputra, Representasi Emosi Dalam Anime One Piece Melalui Komunikasi Visual, *Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Politik*, vol. 11, no 5 (2025), pp. 131–40.

kesedihan, amarah, kebahagiaan, ketakutan, cinta, terkejut, jengkel, dan rasa malu melalui elemen visual seperti ekspresi wajah, warna, simbol, dan pencahayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda visual dalam adegan-adegan anime sebagai media penyampai makna emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi visual dalam *One Piece* mampu membangun kedalaman emosi yang kuat dan menciptakan hubungan emosional yang mendalam antara karakter dan penonton. Jika artikel ini fokus pada representasi emosi secara visual dan bagaimana penonton meresponsnya secara afektif, maka penelitian penulis mengeksplorasi dimensi filosofis tokoh-tokoh dalam *One Piece*, terutama dalam konteks kebebasan, identitas, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup menurut paham eksistensialisme. Artikel ini membahas aspek psikologis dan estetika penyampaian emosi melalui narasi visual, sedangkan penelitian penulis mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan humanis-mendasar tentang eksistensi manusia dalam kerangka filsafat eksistensialisme. Meskipun keduanya mengkaji animasi *One Piece*, fokus analisis berbeda: artikel ini fokus pada pengalaman emosional melalui visual, dan penelitian penulis fokus pada makna hidup dan pilihan individu dalam dunia fiksi.

Sejalan dengan artikel berjudul *Representasi Persahabatan dalam Anime One Piece*¹⁸ mengkaji bagaimana nilai-nilai persahabatan direpresentasikan dalam episode *One Piece: Episode of Merry*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi makna persahabatan melalui tanda-tanda visual, dialog, dan narasi dalam 28 adegan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persahabatan dalam anime ini digambarkan sebagai hubungan yang penuh pengorbanan, kepedulian, dukungan, dan penghargaan, bahkan tidak hanya terbatas pada sesama manusia

¹⁸ Hansen Liu and Septia Winduwati, "Representasi Persahabatan dalam Anime One Piece Episode of Merry", *Jurnal Koneksi*, vol. 7, no. 2 (2023), pp. 409–16.

tetapi juga dengan benda mati seperti kapal Thousand Sunny. Representasi ini menegaskan bahwa persahabatan dalam *One Piece* tidak mengenal batas ras, bentuk, atau status. Letak perbedaan dengan penelitian penulis yaitu artikel ini fokus pada representasi nilai-nilai sosial seperti persahabatan dan solidaritas dalam narasi *One Piece*, sedangkan penelitian penulis mengeksplorasi aspek filosofis individu dalam konteks eksistensialisme, seperti kebebasan, identitas, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Artikel ini lebih menitikberatkan pada makna simbolis dan moral dari hubungan antar karakter, sedangkan penelitian penulis berupaya mengungkap dimensi humanis dan pemikiran eksistensial yang terkandung dalam perjalanan tokoh utama. Meskipun objek kajian sama, yaitu anime *One Piece*, perbedaannya terletak pada pendekatan teoretis dan fokus analisis: artikel ini fokus pada tataran makna sosial dan komunikasi, sementara penelitian penulis fokus pada pemikiran filosofis individual.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menempatkan anime *One Piece* sebagai objek kajian yang kaya akan makna simbolik dan relevan dengan isu-isu aktual masyarakat, baik dari sisi moral, emosional, maupun struktur sosial. Artikel-artikel tersebut mengungkap bagaimana anime ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dan alat penyampai pesan pendidikan, baik secara normatif-religius maupun humanis-sosiologis.

Penelitian penulis hadir sebagai kontribusi unik yang memperkaya kajian atas anime *One Piece*, dengan pendekatan filosofis yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Berbeda dengan artikel-artikel yang lebih menitikberatkan pada aspek sosial, moral, atau psikologis, penelitian penulis mengangkat pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian identitas diri para tokoh utama, terutama Luffy dan kruinya. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki pendekatan teoretis yang berbeda, yaitu filsafat eksistensialisme, yang memberikan lensa analisis baru untuk memahami motivasi dan perjalanan batin tokoh, melengkapi kajian

sebelumnya dengan mengeksplorasi dimensi internal tokoh yang jarang dibahas, yaitu soal kesadaran eksistensi, pilihan bebas, dan pencarian makna hidup dalam dunia fiksi serta menawarkan sudut pandang humanis-individual, sehingga memberikan pemahaman baru tentang bagaimana *One Piece* dapat menjadi medium refleksi diri dan pemikiran filosofis bagi penontonnya.

Adapun posisi penelitian penulis adalah sebagai upaya inovatif yang memperluas cakupan analisis kultural dan filosofis anime *One Piece*, menjadikannya tidak hanya sebagai media kritik sosial atau pendidikan moral, tetapi juga sebagai ruang reflektif tentang eksistensi manusia dalam konteks kehidupan nyata dengan menggunakan berbagai teori eksistensialisme dari tokoh Barat dan Muslim, serta memperluas cakupan analisis ke medium animasi yang lebih dinamis dan kaya makna. Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak yang mengkaji film animasi *one piece* tetapi penulis belum menjumpai penelitian yang sama dengan penulis teliti, akan tetapi secara keseluruhan artikel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai konsep kebebasan. Meskipun ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan lebih lanjut, penelitian ini tetap menjadi referensi penting bagi penelitian di bidang kebebasan.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, nantinya akan digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang terdiri dari film, buku-buku, jurnal, artikel atau tulisan-tulisan yang berhubungan atau membahas tentang konsep kebebasan dalam film animasi.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data primer dan sekunder. Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber primer yang dipilih adalah film animasi *one piece*. Episode atau *arc* yang akan dianalisis secara spesifik akan ditentukan setelah tinjauan awal yang menyeluruh untuk mengidentifikasi segmen-segmen yang paling relevan dengan tema eksistensialisme, khususnya kebebasan. Pemilihan akan didasarkan pada adegan-adegan atau alur cerita yang secara eksplisit atau implisit menampilkan dilema kebebasan, ataupun pencarian makna hidup oleh karakter utama. Sedangkan data sekunder adalah literatur yang relevansinya tidak begitu kuat berkenaan dengan objek penelitian, tetapi mendukung kesempurnaan penelitian. Dalam hal ini berupa literature atau hasil penelitian tentang atau yang berkaitan dengan film animasi dari data primer, maupun berbagai literatur terkait eksistensialisme.

3. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu: Studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dan mempelajari data melalui beberapa literature dan sumber bacaan, seperti film animasi, buku-buku maupun komik yang relevan dengan masalah yang dibahas dan pendukung penelitian.

G. Kerangka Teori

Dalam bab ini akan dibahas berbagai teori dan pemikiran filsafat yang menjadi landasan dalam menganalisis tema kebebasan manusia dalam animasi *One Piece*. Fokus utama dalam landasan teori ini adalah aliran filsafat eksistensialisme, baik dari perspektif pemikir Barat maupun pemikir Muslim. Eksistensialisme merupakan suatu pendekatan filsafat yang

menekankan pada eksistensi manusia, kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab individu dalam membentuk makna hidupnya di dunia yang absurd dan tanpa arah tertentu. Pemikiran ini lahir dari kegelisahan terhadap sistem nilai absolut, serta penolakan terhadap pandangan deterministik mengenai hakikat manusia. Eksistensialisme menekankan kebebasan individu untuk menentukan identitas dan nilai-nilai yang dipegang dalam hidup, di tengah keterbatasan sosial atau struktural.¹⁹

Eksistensialisme sebagai gerakan filsafat berkembang pesat pada abad ke-20, terutama pasca Perang Dunia I dan II, ketika manusia menyadari kehancuran sistem-sistem besar seperti agama dan negara yang dianggap tidak mampu lagi memberi makna pada kehidupan. Dalam konteks ini, eksistensialisme muncul sebagai bentuk pencarian makna hidup secara personal dan otentik. Aliran ini meyakini bahwa manusia adalah subjek yang aktif, bukan objek yang ditentukan oleh kekuatan eksternal. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab atas keberadaannya dan menciptakan arti hidupnya sendiri di tengah ketidakpastian dunia.

Soren Kierkegaard, sebagai pelopor eksistensialisme teistik, memperkenalkan gagasan tentang kecemasan (*anxiety*) dan lompatan iman (*leap of faith*). Ia berpendapat bahwa kebebasan justru memunculkan kecemasan karena manusia dihadapkan pada tanggung jawab besar atas hidupnya sendiri. Dalam situasi inilah, individu harus berani melompat dalam iman untuk menjalani hidup yang otentik, meskipun tanpa jaminan akan keberhasilan atau kebenaran. Kierkegaard menekankan pentingnya subjektivitas dan keberanian untuk hidup setia pada diri sendiri. Ia juga memperlihatkan bahwa eksistensi yang otentik selalu melibatkan pertarungan batin, antara rasa takut dan keyakinan, antara kebebasan dan keputusan.

Friedrich Nietzsche, filsuf lainnya yang penting dalam eksistensialisme, menolak konsep moralitas konvensional yang dianggap mengekang kebebasan individu. Ia

¹⁹ Firdaus M. Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", *Jurnal Al-Ulum*, vol. 11, no. 2 (2011), pp. 267–82.

memperkenalkan konsep “kehendak untuk berkuasa” (*will to power*) dan *Übermensch* (manusia unggul) yang menciptakan nilai-nilainya sendiri di luar sistem nilai yang dipaksakan oleh masyarakat. Nietzsche menekankan pentingnya keberanian untuk melampaui diri, menolak moralitas budak, dan hidup dengan penuh semangat afirmasi terhadap kehidupan. Kebebasan menurut Nietzsche adalah keberanian untuk menjadi pencipta nilai, bukan sekadar mengikuti norma yang diwariskan. Ia juga melihat bahwa dunia tidak memiliki makna objektif, dan tugas manusialah untuk memberi makna melalui keberanian untuk hidup secara kreatif dan mandiri.²⁰

Jean Paul Sartre adalah salah satu tokoh sentral dalam eksistensialisme. Ia berpandangan bahwa eksistensi mendahului esensi, yang berarti manusia tidak dilahirkan dengan tujuan tertentu, melainkan ia harus menciptakan tujuannya sendiri melalui pilihan-pilihan yang ia ambil secara sadar dan bertanggung jawab. Kebebasan menurut Sartre bersifat mutlak, karena dalam setiap kondisi pun manusia tetap harus memilih, bahkan ketika ia memutuskan untuk tidak memilih. Pilihan inilah yang menentukan eksistensinya dan membentuk jati dirinya sebagai manusia otentik atau tidak otentik. Sartre menyatakan bahwa kebebasan adalah kutukan karena manusia harus senantiasa menanggung konsekuensi dari pilihannya, dan tidak bisa berlindung di balik takdir atau Tuhan. Pemikirannya mempertegas bahwa makna hidup tidak diwariskan, melainkan diciptakan melalui keberanian mengambil keputusan.²¹

Albert Camus memandang hidup sebagai sesuatu yang absurd. Absurd menurut Camus adalah situasi ketika manusia berusaha mencari makna dalam dunia yang tidak memberikannya. Namun, Camus tidak menyerukan untuk menyerah, melainkan justru

²⁰ Thomas Chommon, *No Thus Spake Zarathustra by Friedrich Nietzsche*, (Switzerland: Sustainability, 2019). pp. 122-150.

²¹ Sartre, Jean Paul *Being And-Nothingness*. (Paris, Prancis: Gallimard, 1943), pp. 88-93.

menganjurkan sikap perlawanan (*revolt*) terhadap absurditas itu. Manusia bebas ketika ia menyadari absurditas hidupnya dan tetap memilih untuk hidup secara sadar dan bermakna. Dalam karyanya *The Myth of Sisyphus*, Camus menggambarkan Sisyphus sebagai tokoh yang tragis namun bahagia karena ia mampu menegaskan eksistensinya meski dalam penderitaan yang berulang. Ini merupakan gambaran dari kebebasan dalam menghadapi dunia yang tidak adil dan tidak masuk akal. Camus menekankan bahwa kesadaran dan pemberontakan terhadap absurditas merupakan bentuk tertinggi dari kebebasan manusia.²²

Selain pemikir Barat, pemikiran filsafat Islam juga menawarkan pandangan mendalam mengenai kebebasan manusia. Seperti, Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan penyair Muslim modern, mengembangkan konsep *khudi* yang berarti ego atau diri. Menurut Iqbal, manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas takdirnya. Ia menolak determinisme dalam agama yang membuat manusia pasif. Iqbal menekankan bahwa melalui kesadaran diri dan usaha yang sungguh-sungguh, manusia dapat menjadi wakil Tuhan di bumi. Kebebasan spiritual dan kreatifitas menjadi pusat pemikiran Iqbal, dan ini relevan dalam konteks individu yang menciptakan eksistensinya melalui tindakan sadar dan bertanggung jawab.²³

Jika ditelaah lebih dalam, terdapat beberapa aspek persamaan dan perbedaan antara eksistensialisme Barat dan Islam. Persamaannya terletak pada penekanan bahwa manusia adalah subjek aktif dalam menentukan jalan hidupnya. Baik Nietzsche, Sartre, maupun Iqbal, menolak pasivitas dan menekankan pentingnya tindakan sadar dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, kedua perspektif sama-sama melihat kebebasan sebagai jalan menuju otentisitas hidup, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Di sisi lain, perbedaannya tampak dari landasan metafisis yang digunakan, eksistensialisme Barat umumnya bersifat sekuler dan

²² N. Beauloye and F. Daune, *The myth of Sisyphus, Psycho-Oncologie*, (Prancis: Editions Lavoiser, 2019), pp. 11–4.

²³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam (Encountering Traditions)*, (California: Stanford University Press, 2013), p. 328 .

menolak keberadaan tujuan Ilahiah, sementara eksistensialisme Islam justru menempatkan Tuhan sebagai sumber kebebasan dan tanggung jawab spiritual manusia. Pendekatan Barat lebih individualistik dan kritis terhadap institusi agama, sementara pendekatan Islam lebih holistik dan etis-spiritual, memadukan kebebasan dengan orientasi moral dan sosial.

Dengan memadukan pemikiran dari Kierkegaard, Nietzsche, Sartre, Camus dan Iqbal, landasan teori dalam penelitian ini menjadi kaya dan komprehensif. Pemikiran mereka bersama-sama menggarisbawahi bahwa kebebasan bukan hanya persoalan fisik atau hukum, melainkan persoalan eksistensial yang mendalam dan kompleks. Dalam konteks animasi *One Piece*, teori-teori ini menjadi alat analisis yang relevan untuk melihat bagaimana karakter dan dunia fiktional di dalamnya merepresentasikan kebebasan manusia dalam segala kompleksitasnya.

Teori ini relevan dalam konteks animasi karena kebebasan sering kali digambarkan sebagai proses perjuangan karakter utama untuk mencapai tujuan atau memaknai hidup mereka di bawah kondisi yang menantang, sehingga eksistensialisme menyediakan kerangka kerja untuk mengeksplorasi makna dari tindakan bebas, tanggung jawab personal, dan proses pencarian makna yang dialami oleh karakter animasi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah tahap demi tahap penulisan karya ilmiah, maka penulis menyusunnya ke dalam lima bab. Dalam bab-bab tersebut mengandung beberapa sub bab yang akan dipaparkan secara terperinci, adapun sistematika penulisan dapat dilihat secara berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat pengantar dari keseluruhan penelitian. Dalam bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang yang menjadi dasar pentingnya penelitian dilakukan, diikuti dengan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, serta tujuan dan

manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan yang ingin dicapai melalui kajian ini. Latar belakang memaparkan relevansi tema eksistensialisme dalam konteks animasi *One Piece*, sedangkan rumusan masalah menyajikan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab. Tujuan dan manfaat memberikan arah serta kontribusi ilmiah dari penelitian ini.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini menyajikan landasan konseptual dan teoritik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pembahasan difokuskan pada teori eksistensialisme dari berbagai tokoh seperti Soren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Jean-Paul Sartre, Albert Camus, serta tokoh Muslim Muhammad Iqbal. Teori kebebasan dari masing-masing tokoh disajikan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep kebebasan manusia yang akan dianalisis dalam animasi *One Piece*. Bab ini juga menjelaskan relevansi teori dengan fokus penelitian.

Bab III: Representasi Kebebasan Manusia Dalam Animasi *One Piece*

Bab ini membahas bagaimana narasi dalam animasi *One Piece* merepresentasikan kebebasan manusia. Analisis dilakukan terhadap dunia fiktif dalam anime sebagai ruang simbolik kebebasan, serta konflik-konflik yang mencerminkan perjuangan eksistensial individu melawan sistem yang menindas. Karakter-karakter utama dalam *One Piece* dianalisis sebagai representasi manusia bebas yang memilih jalan hidup mereka secara sadar dan otentik, serta menanggung konsekuensinya. Arc penting seperti *Enies Lobby*, *Sabaody*, dan *Whole Cake Island* dijadikan dasar untuk melihat bagaimana kebebasan dimaknai dalam dunia anime ini.

Bab IV: Kebebasan Dalam *One Piece* Dalam Perspektif Eksistensialisme

Bab ini menyajikan pembacaan filosofis terhadap animasi *One Piece* menggunakan teori-teori eksistensialisme. Setiap konsep kebebasan dari para filsuf digunakan untuk

membaca karakter dan dinamika naratif dalam anime. Kierkegaard melalui lompatan iman dalam situasi kecemasan, Nietzsche melalui kehendak untuk melampaui batas dan menciptakan nilai, Sartre dibaca melalui tindakan radikal dan otentik karakter, Camus melalui semangat perlawanan terhadap dunia yang absurd dan Iqbal melalui khudi dan pembentukan diri. Bab ini memperlihatkan bahwa *One Piece* dapat dibaca sebagai teks eksistensialis lintas tradisi.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan penutup dari penelitian. Kesimpulan menyajikan hasil utama dari analisis, yaitu bahwa animasi *One Piece* menampilkan nilai-nilai eksistensialisme secara kuat melalui karakter dan alur ceritanya. Kebebasan yang ditampilkan bukan hanya kebebasan fisik, tetapi juga eksistensial, spiritual, dan etis. Saran diberikan bagi penelitian selanjutnya agar mengembangkan kajian ke tema-tema eksistensial lain serta memperluas keterlibatan pemikiran Islam kontemporer dalam kajian budaya populer. Penelitian ini membuka jalan bagi pembaca anime sebagai media filsafat yang reflektif dan relevan dengan realitas manusia modern.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik dua kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Pertama, kebebasan manusia dalam film animasi *One Piece* disajikan bukan sebagai kondisi yang terberi, melainkan sebagai sebuah proyek eksistensial yang diperjuangkan secara terus-menerus melalui tindakan pemberontakan terhadap tatanan yang menindas. Representasi ini termanifestasi secara simbolis melalui lautan sebagai ruang kebebasan absolut yang kontras dengan daratan yang diatur oleh struktur kekuasaan dogmatis Pemerintah Dunia. Setiap karakter, terutama kru Topi Jerami, secara radikal menolak esensi atau takdir yang coba dipaksakan kepada mereka baik oleh garis keturunan seperti Sanji yang menolak identitas Vinsmoke, maupun oleh stigma sosial seperti Nico Robin yang menolak label “anak iblis”. Kebebasan diwujudkan melalui pilihan-pilihan otentik yang sering kali absurd dan menentang logika rasional, seperti deklarasi perang terhadap Pemerintah Dunia demi menyelamatkan satu kawan. Dengan demikian, kebebasan dalam *One Piece* bukanlah sekadar pembebasan fisik, tetapi sebuah perjuangan ontologis untuk mendefinisikan eksistensi diri, di mana makna hidup tidak ditemukan, melainkan diciptakan melalui komitmen penuh gairah terhadap mimpi dan hubungan antar-subjek yang saling mengakui.
2. Kedua, jika ditinjau dari sudut pandang eksistensialisme, konsep kebebasan manusia dalam *One Piece* merupakan sebuah alegori lintas tradisi yang kaya akan pemikiran filosofis. Narasi ini secara gamblang merefleksikan adagium fundamental Jean-Paul Sartre, “eksistensi mendahului esensi”, di mana setiap

karakter secara aktif menciptakan siapa diri mereka melalui pilihan dan tanggung jawab absolut atas tindakan tersebut. Di sisi lain, dunia *One Piece* yang dipenuhi oleh tirani irasional Kaum Naga Langit dan keadilan yang sewenang-wenang adalah panggung bagi “yang Absurd” menurut Albert Camus, dan Monkey D. Luffy berfungsi sebagai pahlawan pemberontak (*l'homme révolté*) yang menemukan makna dalam perjuangan tanpa akhir melawan absurditas tersebut. Kehendak Luffy dan para penakluk lainnya untuk memaksakan nilai mereka pada dunia adalah manifestasi dari “kehendak untuk berkuasa” Friedrich Nietzsche, yang membedakan moralitas tuan yang kreatif dengan moralitas budak yang reaktif. Lebih jauh lagi, perjalanan karakter melampaui pemberontakan semata dan bergerak menuju aktualisasi diri yang beresonansi kuat dengan konsep *Khudi* dari Muhammad Iqbal. Proses latihan dan penguatan diri setelah kekalahan adalah wujud nyata dari penempaan “Diri” melalui aksi sadar untuk menjadi agen yang lebih efektif dalam membentuk takdir. Dengan demikian, *One Piece* tidak hanya menampilkan kebebasan sebagai penolakan, tetapi sebagai sebuah proses dialektis yang kompleks, dari lompatan iman Kierkegaardian, menuju pilihan radikal Sartrean, diekspresikan melalui pemberontakan Camusian, dan bertujuan pada aktualisasi Diri Iqbalian yang transformatif.

Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa kebebasan dalam *One Piece* bukanlah kondisi yang pasif, melainkan sebuah proyek eksistensial yang diperjuangkan secara terus-menerus. Penulis juga berpendapat bahwa narasi ini adalah alegori filosofis yang kaya. Penulis menunjukkan bagaimana perjuangan para karakter merefleksikan gagasan eksistensialisme utama, mereka menciptakan makna (Sartre) dengan menolak

takdir, memberontak melawan absurditas (Camus), dan pada akhirnya melalui perjuangan itu mereka mengaktualisasikan 'Diri' (Iqbal).

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran bagi pengembangan kajian akademis di masa mendatang. Penelitian ini telah membuka jalan bagi analisis filosofis terhadap *One Piece* menggunakan berbagai kerangka eksistensialisme. Namun, penelitian selanjutnya dapat melakukan pendalaman yang lebih spesifik, misalnya dengan memfokuskan analisis pada satu konsep tunggal seperti *mauvaise foi* (itikad buruk) Sartre dan penerapannya pada karakter-karakter minor, atau menelaah secara mendalam bagaimana konsep penderitaan (*suffering*) dalam eksistensialisme direpresentasikan dalam *arc* cerita tertentu seperti Marineford atau Wano. Selain itu, disarankan untuk memperluas pisau analisis dengan menyertakan tradisi pemikiran lain yang relevan, terutama filsafat Timur seperti Zen Buddhisme atau konsep Bushido, untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut berdialektika dengan tema kebebasan eksistensial yang telah dibahas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai sinkretisme budaya dalam karya ini.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa media populer seperti animasi dapat berfungsi sebagai medium yang sangat efektif untuk pendidikan dan refleksi filosofis. Disarankan bagi para pendidik di bidang humaniora untuk memanfaatkan karya seperti *One Piece* sebagai studi kasus dalam memperkenalkan konsep-konsep filsafat yang kompleks kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Analisis semacam ini dapat memicu diskusi kritis mengenai makna kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas dalam kehidupan sehari-hari. Bagi para penikmat dan kritikus budaya populer, penelitian ini diharapkan dapat mendorong apresiasi yang lebih mendalam terhadap lapisan naratif dan tematik dalam animasi, serta

menginspirasi penonton untuk tidak hanya mengonsumsi hiburan secara pasif, tetapi juga secara aktif merefleksikan nilai-nilai humanis universal yang terkandung di dalamnya dan relevansinya bagi kondisi manusia modern.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Sebagai manusia, penulis memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, wawasan, dan kemampuan analisis. Keterbatasan ini, ditambah dengan kendala waktu, mungkin menyebabkan adanya bagian-bagian dalam tesis ini yang kurang mendalam atau belum tuntas terjawab. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati memohon maaf atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan yang pembaca temukan. Penulis sangat terbuka terhadap segala kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa depan



DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, Anhar et al., "Representasi Loyalitas dalam Dialog dan Interaksi Karakter Roronoa Zoro di Serial One Piece: Kajian Humaniora", *Indo-Math Edu Intellectuals Journal*, vol. 5, no. 6, 2024.
- Annemarie, Schimmell, *Gabriel's Wing A Study Into The Religious Ideas Of Sir Muhammad Iqbal*, ed. by Dr.phil.Dr. Sc.rel. and Professor at the University of Bonn, Muhammad Suheyl Umar Director, Iqbal Academy Pakistan. , 1989.
- Bakewell, Sarah, *At the Existentialist Café: Freedom, Being, and Apricot Cocktails.*, vol. 17, 1385.
- Beauloye, N. and F. Daune, "The myth of Sisyphus", *Psycho-Oncologie*, vol. 13, no. 1, 2019.
- Berry, Don, "On the genealogy of morality", *On the Genealogy of Morality*, vol. 17, 2017
- Buber, Martin, *I and Thou*. Translated by Ronald Gregor Smith, 1937.
- Cambridge, T.H.E., Companion To, and Donald Rutherford, (*Cambridge Companions to Philosophy*) *Donald Rutherford-The Cambridge Companion to Early Modern Philosophy*-Cambridge University Press (2006).
- Camus, Albert, *Myth of Sisyphus and Other Essays*, vol. 17, First Vint edition, ed. by Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, New York: A Division of Random House, Inc., 1991.
- Cinemags, *The Making Of Animation:Homeland*, Bandung: PT. Megindo Tunggal Sejahtera Indonesia, 2004.
- De Costa, Merinnage Nelani, *The absurd and revolt: a study of absurd heroes in selected fiction by albert camus*, no. December 2020, 2020.
- Daigle, Christine, *Jean-Paul Sartre*. Routledge, Abingdon dan New York, 2010.
- Domino, Brian, "Nietzsche's System", *Teaching Philosophy*, vol. 20, 1997
- Drew, Rob, "Anime's media mix: franchising toys and characters in Japan", *Choice Reviews Online*, vol. 50, no. 01, 2012.
- Dreyfus, Hubert L. and Mark A. Wrathall, "A Companion to phenomenology and existentialism", *Choice Reviews Online*, vol. 44, no. 03, 2006.
- Fauzan, Muhamad, "Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme", *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023.
- Heidegger, Martin, *Being and Time* (translated by Macquarrie & Robinson), 2001.
- Higgins, Kathleen Marie, "Nietzsche's Zarathustra", *Nietzsche's Zarathustra*, vol. 17, 2010.
- Iqbal, Muhammad, "The Reconstruction of Religious Thought in Islam (Encountering Traditions)", *Stanford University Press*; , no. 1, 2013.
- Iwabuchi Koichi, *G Recentering globalization*, vol. 17, 2002.
- Iwasaki, Irene, "Existentialism and Death Education in Anime", *The Journal of Anime and Manga Studies*, vol. 2, 2021.
- Jaspers, Karl, "Philosophy of Existence", *Encyclopedia of Sciences and Religions*, 2013.
- Kauffman, Walter, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist.*, vol. 17, 1385.
- Khachiche, El Mehdi, *Albert Camus' "The Myth of Sisyphus": Absurdism and the Question of Happiness*, no. June 2021, 2023.

- Kierkegaard, S - *Fear and Trembling Hannay*, trans. Penguin Books, London, England, 1985.
- Kierkegaard, Soren and Albert B. Anderson, *The Concept of Anxiety A Simple Psychologically Orienting Deliberation On The Dogmatic Issue Of Hereditary Sin Reidar Thomte in collaboration with.* Princeton University Pres. Princeton, New Jersey, 1980.
- Kierkegaard, Søren, “Concluding Unscientific Postscript”, *Nineteenth-Century Philosophy: Philosophic Classics, Volume IV*, 2023.
- Kong, Hong, *Book Review : Tse-Yue G . Hu , Frames of Anime : Culture and Image-Building*, vol. 28, no. Fall, 2012.
- Kopper, Akos, “ Pirates, justice and global order in the anime ‘ One Piece ’ ”, *Global Affairs*, vol. 6, nos. 4–5, 2020.
- Lira, Rahmat Adnan, “Materi dan Metode Pendidikan Akhlak Dalam Film Anime One Piece Arc Alabasta”, *Jurnal Al-Qayyimah*, vol. 5, no. 2, 2022.
- Liu, Hansen and Septia Winduwati, “Representasi Persahabatan dalam Anime One Piece Episode of Merry”, *Koneksi*, vol. 7, no. 2, 2023.
- Marcel, Gabriel, *The Mystery of Being. In The Search for Being.*, 1962.
- Muhammad, Iqbal, *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, ed. by M. Saeed Sheikh, Stanford, California: Stanford University Press, 2012.
- Mukti, Raden et al., *Analisis Konflik Kelas Sosial dalam Komik One Piece : Representasi Ketidaksetaraan Sosial.* 2020.
- Nagel, Thomas, “the Absurd”, *Journey into Philosophy: An Introduction with Classic and Contemporary Readings*, vol. 68, no. 20, 2016.
- Napier, S.J., *Anime from Akira to Howl's moving castle: Experiencing contemporary Japanese animation.* St. Martin's Griffin., no. October 2016.
- Oda, Eiichi, *One Piece*, Tokyo: Shueisha.
- Oda, Eiichiro, *One Piece*, Jepang, 1997.
- O'Leary, Catherine, “Censoring the outsider: The theatre of Albert Camus in Franco's Spain”, *Modern Drama*, vol. 62, no. 3, 2019.
- Ompusunggu, Christophorus Bagas and Universitas Gadjah Mada, *Meta-Etika Søren Kierkegaard*, no. May, 2020.
- Pardosi, Milton Thorman, “Freedom and responsibility in Jean-Paul Sartre's existentialism: A philosophical review”, *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 9, no. 1, 2025.
- Piece, O.N.E. and O.N.E. Piece, “One Piece”, *Realsound.jp*, 2016, <http://zh.wikipedia.org/w/index.php>.
- Podolsky, E., “The meaning of anxiety.”, *Diseases of the nervous system*, vol. 14, no. 4, 1953.
- Rifqi, Ahmad, “Analisis Semiotika dan Representasi Rasisme Dalam Serial Anime One Piece”, *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)*, vol. 3, no. 2, 2023.
- Rizchald Walidain, Moh and Syihabuddin, “Gambaran pemikiran eksistensialisme Sartre dalam karakter utama komik One Piece karya Oda Eiichiro”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari, vol. 1, no. 1, 2023.
- Roswanto, Alim and 2022, *Keberagaman Otentik Dalam Eksistensialisme Religius*, ed. by Imam Iqbal, Yogyakarta: Suka Press.

- Saimima, Fatma Helmalia and Yuniar Sakinah Waliulu, *The Representation of Racial Discrimination and Social Strata in the "One Piece: arc Sabaody" Film Series Representasi Diskriminasi Ras dan Strata Sosial dalam Serial Film One Piece Arc Sabaody membahas proses penyampaian pesan kepada audiens yang luas*, vol. 4, no. 1, 2025, pp. 60–72.
- Saputro, Dimas Eko and Rommel Utungga Pasopati, “Analisis Formula Petualangan dalam Film One Piece: Red Karya Eiichiro Oda”, *AYUMI : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, vol. 11, no. 2, 2024.
- Sartre, Jean Paul, *Being and Nothingness*, Gallimard, Paris, Prancis, 1943.
- , *Existentialism and Humanism* Tr. Philip Mairet, 1960.
- , *Existentialism Is a Humanism (L'existence précède l'essence)*, London: Yale University Press, 2007.
- Schiller, Melanie, “Transmedia Storytelling”, *Stories*, no. December 2018.
- Shafaie, Shirin, “The sickness unto death”, *The Sickness Unto Death*, 2017.
- Sharpe, Matthew, “Camus and the virtues (with and Beyond Sherman)”, *Philosophy Today*, vol. 61, no. 3, 2017.
- Singh, Manish Prabhakar, “Odyssey of the cultural narrative: Japan’s cultural representation in Eiichiro Oda’s One Piece”, *Global Media Journal-Indian Edition*, vol. 13, no. June, 2021.
- Snyder, Laura J., *Stanford Encyclopedia of Philosophy* *Stanford Encyclopedia of Philosophy: KANT*, no. September, 2017.
- Steele, Richard H., “One Piece and the Philosophy of Freedom”, *Journal of Popular Culture*, vol. 17, 1385.
- Steiff, Josef, *Anime and Philosophy : Wide Eyed Wonder What These Otaku Are Saying about Anime and Philosophy*, 2025.
- Sterken, Rachel Katharine, Robert Mullins, and John Brunero, “Ethics Social Philosophy”, *Journal of Ethics Social Philosophy*, vol. xv no. 3, 2019.
- Thomas Chommon, “No Thus Spake Zarathustra by Friedrich Nietzsche”, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1, 2019.
- Wartenberg, Thomas E., “Thinking on Screen”, *Thinking on Screen*, 2007.
- Wimadri, Odi, Fera Indahsari, and Sepriadi Saputra, *Penerbit: LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik) Representasi Emosi Dalam Anime One Piece Melalui Komunikasi Visual*, vol. 11, 2025.
- Writings, Kierkegaard S., *The Concept 'off Anxiety*, 1844.
- Yahya, Harun, *The Secrets of the Hypocrite*. Global Publishing, Istanbul, Turki. 1999.
- Yunus, Firdaus M., “Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, *Al-Ulum*, vol. 11, no. 2, 2011.
- Zubair, Achmad Charris, “Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam”, *Jurnal Filsafat*, no. 20, 2017.